

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah kondisi pernapasan yang disebabkan oleh patogen infeksius, dengan gejala yang berbeda-beda. Umumnya gejala ini muncul secara tiba-tiba, mulai dari beberapa jam hingga beberapa hari setelah terinfeksi (*World Health Organization*, 2020). Infeksi saluran pernapasan akut yang disebut sebagai ISPA merujuk pada infeksi di berbagai sistem pernapasan yang mengganggu aktivitas normal seseorang (Hassen *et al.*, 2020). Penyakit ini dibedakan menjadi infeksi saluran pernapasan atas dan bawah berdasarkan organ yang terpengaruh, seperti hidung, sinus, faring, laring, epiglotis, trakea, bronkus, dan paru-paru, dengan gejala yang berlangsung kurang dari 30 hari (Hassen *et al.*, 2020).

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas dari penyakit infeksi secara global. Sekitar empat juta orang meninggal dunia setiap tahun karena ISPA, di mana 98% kasus kematian berasal dari infeksi saluran pernapasan bawah. Tingkat kematian paling tinggi terjadi pada bayi, anak-anak, dan orang lanjut usia, khususnya di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. ISPA menjadi salah satu penyebab yang paling sering pasien berkonsultasi atau dirawat di fasilitas pelayanan kesehatan, khususnya pada pelayanan pediatri (*World Health Organization*, 2020).

Prevalensi ISPA di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 9,3 %. Namun kelompok umur balita (usia 1-4 tahun) menduduki peringkat pertama sebesar 13,7 %, sehingga ISPA pada balita bisa dikatakan tergolong tinggi. Provinsi Nusa Tenggara Timur, prevalensi kasus ISPA sebesar 15,4 %, dengan prevalensi ISPA pada balita 18,6 % (Riskesdas, 2018). Menurut data dari

Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 Kabupaten Manggarai, kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang terindikasi, yaitu sebanyak 221 kasus (BPS, 2024). Tahun 2023 Dinas Kesehatan Kabupaten Manggarai mencatat 10 penyakit terbesar di fasilitas kesehatan tingkat pertama di Kabupaten Manggarai dan penyakit infeksi saluran pernapasan atas menduduki urutan pertama sebagai penyakit terbesar sebanyak 30.897 kasus (Dinkes Kab Manggarai, 2023). Data di Puskesmas terkait menunjukkan bahwa pasien yang datang dengan penyakit ISPA menduduki urutan kedua sebagai pasien terbanyak. Rata-rata pemakaian antibiotik di puskesmas untuk penyakit ISPA mencapai 11,78 % pada tahun 2023.

Penggunaan obat-obatan seperti antibiotik untuk kasus ISPA masih sering digunakan. Beberapa penelitian mengkaji antibiotik yang digunakan pada kasus ISPA anak seperti amoksisilin (golongan penisilin), eritromisin (golongan makrolida), cefadroxil (golongan sefalosporin), dan ciprofloxacin (golongan kuinolon) (Dewi dkk., 2020). Amoksisilin dipilih sebagai antibiotik utama untuk mengobati infeksi saluran pernapasan atas karena berbagai keunggulannya, termasuk biaya yang terjangkau, rasa yang dapat diterima oleh anak-anak, tingkat keamanan yang baik, efektivitas tinggi, dan sebagai antibiotik spektrum luas (Wardah, 2025).

Faktor risiko yang dapat menyebabkan penyakit ISPA dapat bermacam-macam. Faktor penyebab (*agent*) yaitu bakteri, virus, jamur, protozoa. Bakteri penyebab paling sering adalah bakteri *Streptococcus pneumoniae/pneumococcus* dan *Haemophilus influenzae type B* (Suryani dan Is, 2019). Virus dan bakteri bisa dideteksi pada anak yang mengalami ISPA, namun sering juga terdeteksi pada anak tanpa gejala. Virus lebih sering terdeteksi dibandingkan bakteri pada anak yang menderita ISPA. *Respiratory syncytial virus* (RSV) telah lama diyakini sebagai penyebab virus ISPA pada anak khususnya bronkiolitis. *Human rhinovirus* (RV) adalah penyebab utama

infeksi saluran pernapasan atas (Green, 2017). Faktor manusia (*host*) adalah yaitu manusia atau pasien. Faktor *host* dalam ISPA pada balita mencakup umur, status gizi, pemberian ASI eksklusif, dan berat badan saat lahir. Faktor lingkungan (*environment*) yaitu kepadatan hunian, ventilasi, dan keberadaan perokok (Suryani dan Is, 2019).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut karena virus dan bakteri sulit dibedakan. Biasanya demam yang lebih tinggi ($\geq 38^{\circ}\text{C}$) dikaitkan dengan infeksi karena bakteri, sedangkan demam tingkat rendah bisa mengindikasikan karena infeksi virus. Adanya rinorea atau hidung berair terjadi karena infeksi virus, sedangkan tidak adanya rinorea bisa mengindikasikan keterlibatan bakteri (Bhuiyan *et al.*, 2019). Infeksi virus umumnya dengan adanya gejala pernapasan bagian atas seperti batuk, sakit tenggorokan, dan hidung tersumbat. Demam mungkin bervariasi, dan jumlah leukosit biasanya tidak meningkat. Infeksi karena bakteri sering dikaitkan pada gejala yang lebih parah, seperti demam tinggi, batuk produktif, dan peningkatan jumlah leukosit. (Galván & Rajas, 2020).

Tanda dan gejala ISPA biasanya mulai muncul dalam beberapa jam hingga beberapa hari. Gejala awal yang dirasakan seperti rinorea, kongesti, dan bersin-bersin. Gejala yang muncul pada faring diantaranya nyeri atau gatal pada tenggorokan, odinofagi, atau disfagi. Nyeri tenggorokan muncul di awal sakit dan berlangsung beberapa hari. Nyeri tenggorokan disebabkan oleh cairan hidung yang mengalir ke area tenggorokan. Jika uvula atau orofaring mengalami peradangan, pasien akan merasakan nyeri ketika menelan. Faringitis yang disebabkan oleh virus maupun bakteri sulit untuk dibedakan. Demam muncul dan biasanya berlangsung hingga tiga hari berturut-turut. Infeksi saluran pernapasan ditandai dengan adanya keluhan seperti batuk yang muncul sejak awal, batuk bertahan hingga 3 minggu atau bahkan lebih, demam

jarang yang melebihi 39°C dan paling sering muncul akibat infeksi *adenovirus*, *virus influenza*, dan *mycoplasma pneumonia* (Dipiro *et al*, 2021).

Balita adalah anak yang berusia 1 hingga 3 tahun (batita) serta anak prasekolah (3-5 tahun). Pada usia batita, anak sepenuhnya bergantung pada orang tua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan. Kemampuan berbicara dan berjalan sudah bertambah baik, namun kemampuan lain masih terbatas (Sari, 2021). Balita sangat rentan terhadap infeksi berbagai penyakit karena sistem kekebalan tubuh balita masih dalam tahap berkembang. Salah satu penyakit yang sering menyerang balita adalah infeksi saluran pernapasan akut (Saputri dkk., 2025).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak-anak yang berusia di bawah 5 tahun perlu mendapatkan perawatan yang tepat. Jika tidak ditangani dengan baik hal ini dapat mengakibatkan ke masalah yang lebih serius, seperti pneumonia. Pneumonia adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak di bawah usia 5 tahun. Bronkopneumonia merupakan salah satu manifestasi pneumonia yang paling sering terjadi, terutama pada anak-anak. Tanpa penanganan yang cepat, kondisi ini bisa mengancam jiwa (Krishna *et al.*, 2023). Otitis media akut dan sinusitis menjadi komplikasi lain yang terjadi apabila tidak ditangani dengan baik. Otitis media berkembang secara akut, otitis yang disebabkan oleh virus dan bakteri sulit dibedakan. Berdasarkan hal ini, perlunya meresepkan antibiotik harus dibuat berdasarkan kondisi pasien. Tanda-tanda sinusitis meliputi hidung tersumbat yang berkepanjangan selama lebih dari 10 hari (Hothan *et al.*, 2022).

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat dirumuskan bahwa Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu masalah kesehatan terbesar pada balita, termasuk di Kabupaten Manggarai Tengah. Tingginya angka kejadian ISPA pada balita serta tingginya angka kunjungan

pasien ISPA di Puskesmas X menunjukkan bahwa masalah ini membutuhkan perhatian khusus.

Selain itu, penggunaan antibiotik yang masih sering tidak tepat serta variasi kondisi individu dan lingkungan balita berpotensi mempengaruhi munculnya ISPA maupun keberhasilan terapinya. Namun hingga saat ini, belum terdapat data yang menggambarkan faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian ISPA serta gambaran keberhasilan terapi ISPA pada balita di Puskesmas X Kabupaten Manggarai Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil faktor *host*, *agent*, dan lingkungan pada balita dengan ISPA di Puskesmas X Kabupaten Manggarai Tengah?
2. Bagaimana profil tingkat keberhasilan terapi ISPA pada pasien balita di Puskesmas X Kabupaten Manggarai Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Untuk mengetahui gambaran faktor-faktor kejadian ISPA Balita pada Puskesmas X di Kabupaten Manggarai Tengah.
2. Tujuan Khusus
Untuk mendeskripsikan faktor risiko penyebab (*agent*) pada balita ISPA di Puskesmas X Kabupaten Manggarai Tengah.
 - a. Untuk mendeskripsikan faktor risiko manusia (*host*) pada balita ISPA di Puskesmas X Kabupaten Manggarai Tengah.
 - b. Untuk mendeskripsikan faktor risiko lingkungan (*environment*) pada balita ISPA di Puskesmas X Kabupaten Manggarai Tengah.
 - c. Untuk menggambarkan Tingkat keberhasilan terapi ISPA balita di Puskesmas X Kabupaten Manggarai Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Dari penelitian diharapkan bahwa masyarakat bisa memperoleh informasi tentang bagaimana gambaran faktor-faktor kejadian ISPA pada balita pada Puskesmas X di Kabupaten Manggarai Tengah.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan tambahan tentang gambaran kasus ISPA pada Puskesmas X di Kabupaten Manggarai Tengah sebagai bahan pembelajaran, pengalaman, dan pengetahuan bagi peneliti.

3. Bagi Fakultas

Dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang kejadian ISPA balita pada Puskesmas X di Kabupaten Manggarai Tengah.